BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi dan Guru PAI

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang bermakna suatu upaya menyeluruh, mencakup perencanaan, metode, serta teknik yang digunakan oleh pasukan militer untuk meraih kemenangan dalam peperangan. Dalam bahasa Inggris, strategi (*strategy*) juga dipahami sebagai proses perencanaan suatu tindakan, khususnya yang berkaitan dengan pergerakan pasukan pada masa perang. Sementara itu, menurut JR. David dalam bidang pendidikan, strategi dimaknai sebagai suatu rencana, cara, atau rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Khodijah & Halili, 2023: 32-33).

Dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai kerangka kerja atau pola interaksi yang komprehensif antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan strategi pembelajaran, guru dan peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sebagaimana dikemukakan oleh Kemp (1995).

Dalam konteks ini, "strategi" mengacu pada Langkah-langkah yang diambil untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran. Kemampuan menyusun strategi pembelajaran sedemikian rupa sehingga terdapat keterkaitan antara fungsi strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sangat penting jika seorang guru ingin membantu siswa mencapai tujuan yang maksimal.

Strategi biasanya digambarkan sebagai garis besar haluan yang bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi juga dapat didefinisikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang

dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, strategi juga dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menerapkan rencana pembelajaran dengan menggunakan berbagai elemen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Al-Baihaqi dkk., 2024: 1290-1292).

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlak karimah peserta didik. Ini karena pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan hasil yang memuaskan dan akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, strategi ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang lebih menarik (Ultra dkk., 2020: 66).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu merancang dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keberagaman karakteristik belajar saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut. Ini adalah strategi pembelajaran yang mengubah materi, prosedur, dan hasil belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menerima berbagai kemampuan, minat, dan karakteristik siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan penyampaian pendidikan yang bijaksana, adil, dan proporsional. Al-Qur'an mengajarkan guru untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang sesuai dengan siswa mereka, tidak memberatkan, dan menunjukkan empati dan kelembutan. Oleh karena itu, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti mengubah materi, prosedur, dan hasil belajar. Ini juga menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berfokus pada siswa.

Sesuai dengan firmannya Allah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl Ayat 125)

Ayat diatas menegaskan bahwa pendidik dituntut untuk bijaksana, komunikatif, serta menghargai perbedaan individu dalam membimbing peserta didik. Dengan demikian, guru PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan humanis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Selain itu, variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru PAI berbeda. Dengan berbagai jenis kegiatan belajar yang ditawarkan oleh guru, termasuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan refleksi spiritual, guru memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dapat ditingkatkan (Tomlinson & Moon, 2013: 2-3).

Michael J.Lawson menggambarkan strategi sebagai prosedur mental yang terdiri dari tatanan langkah yang mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan upaya ranah cipta. Oleh karena itu, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mencakup pemahaman tentang berbagai perilaku guru yang direncanakan dan disusun secara sistematis untuk memberikan informasi, mengubah, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat membentuk kepribadian muslim sendiri.

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal. Tugas guru sangat mirip dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, atau mengajar. Hasil lukisan anak didiknya bergantung pada contohnya (Nur Masiah dkk., 2021: 212-213).

Menurut Jurnal (Idrawati 2020) menyatakan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan membangun karakter peserta didik yang berkualitas. Sekolah yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan membutuhkan guru yang berkualitas, terlatih, dan bertanggung jawab tinggi dalam pekerjaan mereka. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika guru dapat menyelesaikan tugas dan bertindak sebagai profesional.

Guru memiliki peran penting dan strategis dalam pendidikan. Mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa, jadi guru harus menyampaikan pesan moral setiap kelas untuk menumbuhkan semangat dan mengubah perilaku buruk. seperti menceritakan kisah-kisah luar biasa tentang para nabi dan rasul Allah.

Sebenarnya, tugas guru bukan hanya mengajar di kelas; guru juga memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Ketika guru selesai mengajar, mereka harus tetap menjadi contoh baik di dalam maupun di luar kelas. Ini membedakan pekerjaan mereka dari pekerjaan lain (Araniri, 2020: 55).

Maka sebagai seorang profesional, guru harus mampu mendidik anak didiknya menjadi orang yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan dalam bidang yang diminatinya sehingga mereka dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa mereka.

2. Tujuan Strategi Guru PAI

Tujuan menggunakan strategi yang tepat bagi seorang guru PAI antara lain:

a. Meningkatkan minat belajar terhadap mata Pelajaran PAI

Dengan menggunakan strategi yang tepat, guru PAI dapat membuat siswa senang, nyaman, dan termotivasi untuk belajar agama Islam. Strategi ini sangat penting untuk siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Nurfadillah & Fathurahman, 2022: 105).

b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI

Strategi yang efektif membantu meningkatkan kualitas pengajaran agama, yang mencakup materi, metode, penilaian, dan profesionalisme guru (Sanga dkk., 2022: 16067).

c. Mengembangkan karakter Islami dan nilai-nilai keagamaan

Pada siswa PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif (ilmu), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Ini membantu siswa berperilaku sesuai dengan nilai Islam di dunia nyata. Fokus strategi adalah untuk memastikan bahwa prinsip keagamaan dan moralitas tercermin dalam kegiatan siswa sehari-hari.

d. Mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pendidikan agama (PAI)

Ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi agama, membaca Al-Qur'an, atau menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik. Ada pendekatan yang dibutuhkan untuk mengurangi tantangan ini.

e. Meningkatkan pemahaman siswa tentang materi ajaran Islam

seperti prinsip-prinsip akidah, sejarah kebudayaan Islam, teks kitab, dan makna Al-Qur'an dan Hadis. Strategi dirancang agar siswa tidak hanya menghafal tetapi juga dapat memahami dan menerapkan materi tersebut (Ismania, 2022: 3).

f. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius/religiusitas internal agar nilai-nilai agama menjadi bagian dari budaya sekolah

dan kebiasaan siswa melalui contoh guru dan internalisasi nilai-nilai Islam (Sholihan & Patsun, 2020: 246).

1Agar siswa memiliki identitas keagamaan yang positif, rasa tanggung jawab keagamaan, motivasi internal, dan perilaku yang mencerminkan iman, diperlukan pengembangan konsep diri (*self-concept),* motivasi belajar, dan perilaku keagamaan (Redha, 2021: 12).

3. Fungsi Strategi Guru PAI

Berikut beberapa fungsi dari strategi guru PAI antara lain :

a. Mengoptimalkan Proses Pembelajaran

   Strategi yang tepat membantu guru PAI menyampaikan materi secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Ini membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik (Hamruni, 2012: 1-2).

b. Nilai-nilai agama Islam dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari

   Guru PAI dapat menggunakan strategi Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa (Sanjaya, 2019: 19-20).

c. Mengakomodasi perbedaan individu peserta didik

   Dalam pembelajaran PAI, siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Dengan menggunakan strategi yang tepat, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi terbaiknya dalam pendidikan.

d. Membangun kegiatan keagamaan untuk siswa

   Guru PAI berfungsi sebagai komunikasi, inovasi, inspirasi, dan transformasi, menghubungkan pelajaran PAI ke kehidupan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (Wahyuningsih dkk., 2021: 1320-1321).

e. Mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif siswa

   Agar siswa tidak bosan dan tetap aktif, guru menggunakan pendekatan inovatif dan kreatif (Wiguna dkk., 2024: 430-434).

f. Evaluasi dan refleksi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI digunakan oleh guru untuk menentukan pencapaian tujuan, mengidentifikasi kelemahan, dan mengembangkan strategi pengajaran.

4. Peranan Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya inklusif dan relevan, tetapi juga bisa merespons kebutuhan setiap siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, guru PAI diharapkan menjadi fasilitator yang mampu mengenali dan menghormati keragaman siswa, baik dari segi minat, kemampuan, cara belajar, maupun latar belakang budaya. Dengan demikian, proses belajar bisa dirancang secara fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan. Melalui desain kurikulum yang beragam, penggunaan metode mengajar yang berbeda, serta penilaian yang berdasarkan kebutuhan, guru PAI tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama Islam secara dalam, tetapi juga mendukung mereka mengembangkan potensi terbaiknya dalam lingkungan yang mendorong kerja sama, kreativitas, dan kemandirian. Dengan komitmen dan kemampuan yang terus ditingkatkan, guru PAI diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, memiliki moral yang kuat, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan (Rosaliana & Nursalim, 2025: 403-409).

Peran guru dalam pembelajaran ini sangat penting dan memiliki banyak fase. Sebagai sumber utama pengetahuan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai siswa. Mereka juga bertindak sebagai pembimbing dan motivator, memberikan dukungan emosional dan akademis yang membantu siswa mengatasi kesulitan akademis dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Mereka tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan membantu mereka mengembangkan etika, moral, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi orang yang diharapkan. Guru memiliki peran yang signifikan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di komunitas sekolah dan masyarakat luas (Mulyadi, 2024: 92-104).

Karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses perubahan perilaku melalui upaya untuk mengubah sikap, watak, dan keterampilan. Guru memainkan peran penting di semua masyarakat, dari yang paling terbelakang hingga yang paling maju. Hampir setiap masyarakat mengakui peran guru dengan lebih jelas daripada yang lain (Satriani, 2017: 33).

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, peran dan tanggung jawab yang paling penting diberikan kepada guru. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini terbukti mampu mengatasi sejumlah tantangan yang sering dihadapi siswa, seperti kurangnya keberanian, keterbatasan kosakata dalam berkomunikasi, dan kesulitan menyusun kalimat dengan benar (Khusna, 2025: 3-5).

B. Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Secara etimologis, istilah diferensiasi berasal dari bahasa Inggris *differentiation* yang bersumber dari kata *different* yang bermakna tidak sama. Istilah ini mengacu pada proses membedakan atau mengelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam ranah pendidikan, diferensiasi secara etimologis dipahami sebagai usaha untuk menyesuaikan perlakuan atau pendekatan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (Tomlinson, 2001: 1).

Secara terminologis, diferensiasi dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi penyesuaian strategi, metode, serta aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan, tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memberikan peluang yang setara kepada setiap peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Wahyuningsari dkk, 2022: 529-535).

Tomlinson, seorang ahli yang sangat dihormati dalam diferensiasi, mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Ini mencakup keputusan guru yang logis *(common sense)* dan responsif terhadap minat siswa, kesiapan belajar *(readyness),* dan profil belajar (Yunandra, 2023: 45-46).

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa dengan mempertimbangkan profil siswa, minat, dan kesiapan belajar *(readiness)*.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran belajar secara otomatis. Sebaliknya, itu berarti guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang berarti mereka tidak dapat diberikan perlakuan

yang sama. Dengan demikian, guru harus mempertimbangkan tindakan yang masuk akal yang akan diambil saat menerapkan pendekatan ini (Ms, 2023: 533-535).

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut studi *"Conceptions of Differentiated Instruction: A Case Study of Junior High School Mathematics Teachers"* (UNDIKSHA), adalah pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan individu siswa, baik kesiapan, minat, atau profil belajar mereka.. Pelaksanaan diferensiasi melibatkan perbedaan konten, proses, dan produk (Sujadi dkk., 2024: 22).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan optimal dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Pendidikan yang responsif dan berkualitas tinggi diharapkan akan menghasilkan generasi penerus yang unggul, berdaya saing, dan mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.Metode ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, yang berarti keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat.

Sehubungan dengan pendidikan, ada banyak sistem pembelajaran yang sangat beragam di seluruh dunia. Salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan sebuah keberagaman di mana kegiatan dilakukan untuk mengetahui tentang siswa dan memperhatikan respon belajar mereka sesuai dengan keberagamannya. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan atau model untuk pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi atau kemampuan yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dibuat.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensasi tepat digunakan karena melihat bagaimana karakter siswa dan kondisi siswa,

yang sesuai dengan kurikulum merdeka, yang berfokus pada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensasi ini, guru memperhatikan bagaimana karakter siswa selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diterima siswa sama rata. Lingkungan belajar siswa sangat baik, begitu juga dengan evaluasi awal, di mana guru selalu memberikan evaluasi awal sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran responsif juga sangat baik karena siswa dapat memperoleh materi dengan jelas dan tepat. Terakhir, rutinitas kelas berjalan dengan baik dengan bimbingan guru (Fauzia, 2023: 1608).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa serta memberi siswa kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menunjukkan adanya keinginan untuk bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan guru. Keaktifan siswa meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa (Fitriyah & Bisri, 2023: 67-69).

Pembelajaran didasarkan pada gagasan bahwa siswa berbeda dan dinamis. Akibatnya, institusi pendidikan harus memiliki rencana pembelajaran berdiferensiasi, antara lain. (1) Meneliti kurikulum saat ini untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, (2) Membuat perencanaan sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa, (3) Menjelaskan cara guru dapat membantu siswa, dan (4) Meneliti dan menilai secara berkala pencapaian rencana sekolah (Riwayanto, 2024: 59-74).

Strategi diferensiasi melibatkan penilaian formatif, penggunaan berbagai metode pengajaran, dan penyesuaian konten yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi adalah dengan membandingkan hasil pemahaman siswa yang berbeda, yang mungkin memiliki gaya belajar, kecepatan

belajar, atau tingkat pemahaman yang berbeda. Tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran juga dapat digunakan sebagai indikator efektivitas diferensiasi. Jika siswa merasa terlibat dan termotivasi, ini dapat menunjukkan bahwa strategi diferensiasi telah bekerja dengan baik untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa (Ghani dkk., 2023: 169).

Maka dari itu, implementasi Kurikulum Merdeka dan paradigma diferensiasi dapat menjadi pendorong untuk pembelajaran PAI yang lebih berdaya, menghargai keberagaman budaya, dan mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam konteks pencapaian nilai agama dan pengembangan karakter. Untuk maju, diperlukan peningkatan pemahaman guru, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif.

2. Konsep Pembelajaran Diferensiasi

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi *(Differentiated Instruction)* adalah filosofi dan metode pengajaran yang aktif di mana guru menyesuaikan kurikulum serta lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa di kelas. Pendekatan ini berlandaskan pada anggapan bahwa para peserta didik memiliki variasi dalam kesiapan belajar *(readiness)*, minat *(interest)*, dan profil belajar *(learning profile)*, sehingga cara pengajaran yang sama tidak dapat efektif untuk semua. Menurut pakar pendidikan ternama di

bidang ini, Carol Ann Tomlinson, diferensiasi dapat diterapkan pada empat elemen utama dalam kelas: konten (apa yang diajarkan dan dipelajari), proses (cara siswa mengolah informasi), produk (cara siswa menunjukkan pembelajaran mereka), dan lingkungan belajar (suasana serta struktur kelas). Tujuan utama adalah agar setiap siswa mendapatkan tantangan dan dukungan yang tepat sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran. Strategi ini sangat penting dalam kurikulum kontemporer, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menyoroti pembelajaran yang fokus pada siswa.

Strategi pembelajaran diferensiasi adalah suatu metode pendidikan yang berpusat pada upaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dari siswa. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar setiap siswa sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Diferensiasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang menekankan bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda dan harus diberikan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka (Gadafi dkk., 2025: 297).

Strategi pembelajaran diferensiasi dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diajarkan dengan cara yang lebih relevan dan adaptif bagi setiap siswa. Konsep ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam dari perspektif kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti mengubah isi materi ajar, cara penyampaian, dan metode asesmen untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi.

Siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan dapat diberikan materi yang lebih sederhana. siswa. Diferensiasi konten memungkinkan siswa mengakses informasi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Proses pendidikan harus mampu menghasilkan sesuatu yang inovatif dan kreatif, sesuai dengan konsep diferensiasi.dengan memberi anak kebebasan untuk bergerak bebas, tidak hanya sesuai dengan keinginan pendidik.akan melihat dan memerintahkan di mana akan mengambil tindakan tegas jika ada hal-hal yang membahayakan keselamatan anak saja.Saat guru menanggapi kebutuhan belajar siswa, mereka mengoptimalkan pembelajaran dengan menambah, memperluas, dan menyesuaikan waktu untuk mencapai hasil terbaik. Pembelajaran berbeda karena siswa berbeda dan dinamis (Lestariningrum, 2022: 1179-1180).

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi ini, guru memiliki tiga komponen untuk membedakan agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Ini adalah konten yang akan diajarkan, proses atau kegiatan penting yang akan dilakukan oleh siswa di kelas, dan aspek ketiga adalah evaluasi, yaitu pembuatan produk akhir, yang digunakan untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran individual. Guru tidak berbicara dengan siswa secara khusus untuk membantu mereka memahami apa yang diajarkan. Dalam belajar, siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau secara mandiri (Ibrahim & Haerudin, 2024: 13).

3. Bentuk-bentuk Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah solusi untuk masalah pembelajaran di Indonesia. Implementasi program mereka sendiri. Program Kurikulum

Merdeka dan Kurikulum Merdeka Belajar dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengubah dunia pendidikan di Indonesia dengan lebih proaktif meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan. Diharapkan bahwa, karena setiap episode Kurikulum Merdeka bekerja secara sinergis dengan fokusnya masing-masing, kurikulum ini dapat mengubah dan mentransformasikan sistem pendidikan menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan kurikulum bebas dapat membentuk siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, yaitu mereka yang berakhlakul karimah, kreatif, mampu bergotong-royong, kritis, mandiri, dan toleran terhadap keberagaman (Purnawanto, 2023: 34-54).

Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru harus berfokus pada memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Setelah membandingkan siswa dengan hal-hal di atas, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam bukunya, Tomlinson 24 membagi strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi 4 (empat) komponen: 1) Diferensiasi konten dan isi yang terkait dengan kurikulum dan materi yang dipelajari siswa dengan memetakan kebutuhan belajar dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. 2) Diferensiasi proses, yaitu bagaimana siswa mengolah ide dan informasi dan berinteraksi dengan materi yang mereka pilih. 3) Diferensiasi produk, yaitu bagaimana siswa berinteraksi dengan materi yang mereka pilih. Diferensiasi lingkungan belajar, juga disebut sebagai iklim kelas. 4) Diferensiasi lingkungan adalah upaya guru untuk menyesuaikan kondisi dan suasana belajar, termasuk tata ruang, aturan kelas, waktu, dan iklim emosional, agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya

belajar siswa dan membuat semua siswa merasa aman, nyaman, dan optimal dalam belajar. (Sukmawati, 2022: 127).

1. Diferensiasi konten: Setelah pendidik mengetahui kebutuhan peserta didik melalui pemetaan tersebut, mereka dapat memberikan konten yang berbeda kepada setiap peserta didik sesuai dengan profil belajar mereka dan kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa tidak semua materi harus diberikan kepada setiap peserta didik. Untuk tindakan yang direncanakan, yaitu; (a) menentukan tujuan pembelajaran; (b) membagi siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya; (c) mengurangi waktu belajar untuk siswa yang telah menguasai materi; dan (d) memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Pendidik harus menentukan materi dan keterampilan apa yang telah dikuasai siswa mereka dari keempat mata pelajaran utama PAI. Dengan demikian, ketika mereka memberikan materi yang paling penting kepada siswa mereka, guru telah mempersiapkan materi lain dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk mereka yang telah menguasainya, dan materi yang lebih sederhana untuk mereka yang masih kesulitan (Kemendikbudristek (2022: 12–16).

   Diferensiasi konten bertujuan memberikan pengalaman belajar yang sesuai kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Faiz dkk, 2022: 2848).
2. Diferensiasi Proses: Selama proses pembelajaran ini, pendidik harus memahami kebutuhan belajar peserta didik mereka, seperti apakah mereka dapat belajar secara mandiri, berkelompok, atau bahkan membutuhkan pendampingan khusus untuk memahami ide-ide penting. Selanjutnya, dalam hal pemberian tugas, mereka dapat memberikan tugas umum yang harus diselesaikan oleh semua siswa. Namun, bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas umumnya, pendidik dapat memberikan tugas khusus yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-

masing siswa. Selain itu, dapat dilakukan diferensiasi proses pada materi tertentu dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat belajar mereka (Kemendikbudristek, 2022:16-18).

Diferensiasi proses memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan karakteristik belajar masing-masing (Purba dkk, 2021:71).

3. Diferensiasi Produk: Produk yang diharapkan di sini adalah produk yang dapat menggambarkan bagaimana siswa memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka. Sesuai dengan materi yang dipelajari, tugas ini dapat diberikan kepada setiap individu atau per kelompok. Produk yang dibuat dapat berupa presentasi, pidato, tulisan, hasil tes, desain produk digital dan manual, dan sebagainya. Berbagai produk yang dapat dibuat dengan materi PAI ini termasuk hafalan hadist atau ayat Al-Quran, presentasi materi dengan PowerPoint atau Canva, unjuk kerja praktik sholat, dan sebagainya (Kemendikbudristek, 2022:18-20).

   Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk tugas sesuai kemampuan masing-masing (Purba dkk, 2021:74).

4. Diferensiasi Lingkungan: Untuk membuat lingkungan belajar yang baik, perlu mempertimbangkan kenyamanan dan keindahan. Secara umum, lingkungan belajar tersebut dapat mencakup pengaturan suara, pencahayaan, suhu, dan desain. Namun, dalam pembelajaran PAI, lingkungan belajar lebih luas. Pembelajaran dapat dilakukan di mana pun sesuai dengan subjek yang dipelajari. Misalnya, praktik sholat berjamaah dapat dilakukan di masjid sekolah atau di lingkungan lain yang mendukung pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022:20-21).

> Lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Marlina, 2020:92).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah metode pendidikan yang berfokus pada memenuhi kebutuhan belajar yang beragam siswa. Dengan mengubah konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih inklusif, signifikan, dan berpusat pada siswa. Metode ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Ini memastikan bahwa setiap siswa dapat memaksimalkan potensinya. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu cara penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sesuai dengan karakteristik mereka sendiri.

4. Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid hal ini sejalan dengan pendapat Thomlison (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak (Pitaloka & Arsanti, 2022: 274-275).

Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan bakat dan minat Salah satu cara untuk membuat kelas merdeka adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi Guru harus memiliki ide dan inovasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat siswa merek (Suwandi dkk, 2023: 57-58).

Sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik agar peserta didik dapat terlibat secara aktif sesuai dengan

kemampuan belajarnya strategi pembelajaran diferensiasi adalah salah satu cara untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk mengubah pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Menurut Santoso et al. dalam Herwina 2021, strategi pembelajaran diferensiasi tampaknya digunakan sebagai metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun indikator strategi guru PAI untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

a. Melakukan asesmen diagnostic awal peserta didik

   Sebelum pembelajaran, guru PAI melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, terutama kesiapan belajar serta berbagai karakteristik yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti minat dan profil belajar. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022: 2).

   Asesmen diagnostik merupakan langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan membantu guru memahami karakteristik, kebutuhan, kesiapan belajar, dan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat sasaran (Marlina (2020:67).

b. Menyesuaikan materi pembelajaran PAI sesuai Tingkat kesiapan peserta didik

   Untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi PAI dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, guru menggunakan teks sederhana, misalnya dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, atau studi kasus kontekstual (Kemendikbudristek, 2022: 2).

   Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil

belajar peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya (Faiz dkk. (2022:2848).

c. Menerapkan diferensiasi proses pembelajaran

Untuk memenuhi gaya belajar yang beragam siswa, guru PAI menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif (Kemendikbudristek, 2021: 3).

Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi metode, model, dan aktivitas pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi sesuai gaya belajar dan kemampuan masing-masing (Herwina, 2021:178).

d. Menyediakan pilihan produk hasil belajar yang beragam

Guru memberikan pilihan untuk tugas atau produk pembelajaran PAI, seperti presentasi, video dakwah singkat, poster nilai akhlak, atau refleksi tertulis, sehingga siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka sesuai dengan keinginannya dan kemampuan mereka (Dewi, 2025: 1469).

Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil pemahamannya melalui berbagai bentuk tugas sesuai minat, kreativitas, dan kemampuan masing-masing (Purba dkk, 2021:74).

e. Mengaitkan pembelajaran PAI dengan minat dan konteks kehidupan peserta didik

Guru menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, seperti fenomena sosial, kehidupan remaja, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna (Kemendikbudristek, 2022: 15-16).

Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik karena materi

pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata siswa (Susanti dan Hartono 2021:88).

f. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif

Lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Handiyani dan Muhtar, 2022:214).

Selain memberikan dukungan dan umpan balik yang bermanfaat selama proses pembelajaran, guru PAI membangun suasana kelas yang menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakter siswa (Kemendikbudristek, 2022:18).

g. Melakukan asesmen berkelanjutan dan reflektif

Guru PAI secara teratur melakukan penilaian formatif dan menggunakan hasilnya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Mereka juga mendorong peserta didik untuk berpikir tentang proses dan hasil belajar mereka (Kemendikbudristek, 2022: 21).

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan, kebutuhan, dan capaian belajar peserta didik (Purba dkk, 2021:79).

Berdasarkan uraian indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka berpusat pada memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Melalui perbedaan konten, proses, dan produk, guru menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan karakteristik siswa. Sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, penerapan indikator-indikator ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, inklusif, dan berfokus pada penguatan karakter.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, guru harus memiliki

kemampuan untuk memilih materi yang penting dan membuat alur tujuan pembelajaran yang sistematis yang memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi dilakukan setelah data pemetaan dikumpulkan tentang kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kemampuan awal peserta didik dapat diukur untuk menentukan bagaimana desain strategi pembelajaran berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi juga tidak lepas dari tantangan. Tantangan, menurut Muliani (2022) adalah tantangan yang dapat mencegah program berkembang dan berhasil. Dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan program terhambat. baik dalam dan luar. Namun, ada beberapa tantangan. Ini termasuk keengganan untuk menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman tentang belajar secara mandiri, kurangnya media pendukung untuk pembelajaran, dan kesulitan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi menekankan pemahaman siswa berdasarkan minat dan bakat rasa tertarik suka dan keinginan untuk lebih yang dimiliki seseorang disebut minatnya perasaan senang terhadap hal-hal atau aktivitas tersebut biasanya disertai tanpa dorongan penelitian ini berfokus pada keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah karena minat anak tidak muncul secara tiba-tiba guru memiliki peran penting dalam membangkitkan minat siswa untuk belajar. Guru harus berusaha untuk mendorong minat siswa dengan memberikan penguatan positif selama kegiatan belajar.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti & tahun	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aulia Rahma (2023)	Implementasi Pembelajaran Beridferensiasi pada	Kualitatif deskripsif dengan Teknik	Guru menerapkan diferensiasi konten,	Sama-sama meneliti penerapan pembelajara	Berbeda pada focus mata Pelajaran

	Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Surakarta	observasi, wawancara dan dokemneta si	proses, dan produk sesuai kebutuhan dan bakat minat siswa. Kendala utama Adalah kurangnya waktu dan pemahaman konsep	n berdiferensi asi pada kurikulum merdeka	(penelitian ini umum, sedangkan penelitian sekarang khusus pada PAI) dan jenjang sekolah (SMP vs SMA)
Nurul Fadilah & Ahmad Muzakki (2023)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplem ntasikan pembelajaran berdiferensia si di Sekolah Menengah Atas	Kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam pada guru PAI	Guru PAI menerapkan strategi diferensiasi tugas, bimbingan individual dan variasi media digital	Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam pembelajara n berdiefrensi asi di jenjang SMA	Berbeda pada Lokasi penelitian dan focus (penelitian ini menyoroti peran guru, penelitian sekarang focus pada strategi guru di SMA Negeri 1 Jombang)
Rizki Ananda (2024)	Kesiapan Guru PAI dalam	Kuantitatif deskriptif dengan	Guru PAI cukup siap memahami	Sama-sama membahas penerapan	Berbeda pada focus penelitian

	Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan	oenyebar angket pada guru PAI	filosofi Kurikulum Merdeka, namun masih perlu pelatihan penerapan diferensiasi	Kurikulum Merdeka oleh guru PAI	(penelitian ini mengukur kesiapan guru, penelitian sekarang meneliti strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi)

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aulia Rahma (2023) yang mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan serta bakat dan minat peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti serta jenjang pendidikan, di mana penelitian Aulia Rahma bersifat umum dan dilakukan pada tingkat SMP, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadilah dan Ahmad Muzakki (2023) yang meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi diferensiasi berupa penugasan yang bervariasi, bimbingan individual, serta pemanfaatan media digital yang beragam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian, yaitu strategi guru PAI dalam pembelajaran berdiferensiasi di jenjang SMA. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian, di mana penelitian Nurul Fadilah dan Ahmad Muzakki menitikberatkan pada peran guru secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi guru PAI di SMA Negeri 1 Jombang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ananda (2024) yang mengkaji kesiapan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik penyebaran angket kepada guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tergolong cukup siap dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, namun masih memerlukan pelatihan lanjutan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada pembahasan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PAI. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Rizki Ananda menekankan aspek kesiapan guru, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka telah banyak diteliti. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Jombang masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jombang.